

KONSEP MENDIDIK ANAK MENJADI QURROTA A'YUN DALAM ISLAM (KAJIAN Q.S AL-FURQAN AYAT 74

Nida Attaqiyya^{1)*}, Nasokah²⁾, Rifqi Muntaqo³⁾

^{1, 2)} Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an

³⁾ Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an
attaqiyyanida@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian yaitu pertama, untuk mengetahui konsep mendidik anak dalam islam. Kedua untuk mengetahui konsep anak sebagai qurrota a'yun. Ketiga, untuk mengetahui cara mendidik anak menjadi qurrota a'yun. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan kepustakaan atau literature baik berupa buku laporan atau catatan hasil penelitian yang sudah lama. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber data primer tafsir Q.S Al-Furqaan dan sumber data sekunder yaitu artikel-artikel, majalah, jurnal dan situs-situs internet yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi. Mengumpulkan data menggunakan metode studi dokumentasi dan penelusuran data online, dengan Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kandungan dalam Q.S Al-Furqan ayat 74 yaitu permintaan seorang hamba kepada Allah untuk dianugerahkan istri-istri dan keturunan dalam rumah tangga dan seorang pemimpin (kepala keluarga), kepemimpinan dalam beragama adalah bagian hal yang wajib untuk kita inginkan.

Kata Kunci: Konsep Mendidik Anak, Qurrota A'yun, Islam

Abstract

The aims of study are 1) knowing the concept of educating children in Islam, 2) knowing concept of children as an qurrota a'yun. 3) find out how to educate children to become qurrota a'yun. The type of research in this study is field research with qualitative methods, with in-depth analysis research techniques. Data collection that use in this study are, interpretation of Qur'an Surah Al-Furqaan, article that has related to the scripsi. Data analysis technique that using in this study was documentation study, and online data. The result of this study is showed that Qur'an surah Al-Furqaan: 74 explain the request of a servant to Allah SWT to be given wife and offspring in the household and a leader of household.

Keywords: *concept of educating children, Qurrota a'yun, Islam*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebagai amanat yang dititipkan kepada orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadian ketika dewasa atau kesahalehan dan ketlatenannya akan sangat beruntung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya. Karena anak akan membangun fondasi kepribadian yang sempurna karena pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadian daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya

Anak juga merupakan amanat untuk orang tuannya hatinya yang bersih merupakan permata yang bersih, berharga dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran yang tidak diharapkan. Ukiran yang berupa pembiasaan berbuat baik, akan dapat tumbuh subur sehingga akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat

Kemudian pahala yang dipetikanya turut dinikmati juga oleh kedua orang tuannya dan oleh para pengajar yang mengajarnya. Dan apabila dibiasakan hal-hal buruk, maka

niscaya sang anak akan tumbuh menjadi orang celaka dan binasa. Dan dosa yang akan ditanggung sang anak akan menjadi beban pula bagi setiap orang yang pernah mengajarnya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Furqan ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ

أَعْيُنٍ

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : “ *Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami, istri-istri kami, keturunan kami sebagai penyenang hati, anugerahkan kepada kami dan jadikanlah kepada kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa*”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa setiap orang tua menginginkan anak keturunan mereka menjadi orang yang sholih sholihah dan bertaqwa. Namun, menjadikan anak yang shalehah dan bertaqwa tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Anak yang tidak di didik agamanya sejak dini, akan berakibat fatal. Orang tua akan menerima akibatnya baik didunia maupun di akhirat. Di dalam al-Qur'an Allah telah mengingatkan bahwa anak-anak dan istrimu adalah fitnah. Ini terjadi jika orang tua lupa dan lalai menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Sebaliknya, anak yang mendapat pendidikan agama sejak usia dini, kelak akan mengantarkan kedua orang tuannya meraih kemuliaan dan kebahagiaan

dunia akhirat. Rasulullah telah menegaskan bahwa ketika manusia meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara yaitu anak saleh yang mendo'akan kedua orang tuannya, amal jariah, ilmu yang bermanfaat.

Sekarang yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kita memperlakukan anak pada fase perkembangan ini, dan bagaimana pula memberikan pengadilan yang tepat kepadanya. Sebab cara menyikapi orang tua terhadap anak pada usia ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi Islami, serta dalam menciptakan fundasi yang mantap, guna membangun masyarakat yang lebih baik.

Apabila akhlaq terpuji telah tertanam kedalam jiwa anak akan urusan dirinya berkaitan dengan teman-temannya akan menjadi mudah, apa yang dia inginkan akan tercapai, teman-teman dan orang lain akan menaruh rasa cinta, mereka tidak akan menyakiti hatinya, jiwa menjadi tenang dan ridho Allah SWT pun akan terlimpah kepadanya.

Pengetahuan tanpa mempunyai landasan kepribadian yang baik dan benar akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

Penulis mengadakan penelitian dengan judul : Konsep Mendidik Anak Menjadi

Qurrota A'yun Dalam Islam (Kajian Al-Furqan Ayat 74)

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian yang digunakan oleh penulis ialah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan kepustakaan atau literature baik berupa buku laporan atau catatan hasil penelitian. Karena sifatnya teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang lain. Biasanya, metode penelitian mencakup dasar, pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian ini mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka yang ada relevansinya dengan masalah yang akan diteliti.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hasil penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya:

1) Dokumentasi

Kajian dokumen adalah mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Kajian dokumen dalam penelitian ini digunakan guna untuk memperoleh pendapat, teori, maupun pemikiran yang berhubungan dengan konsep literasi.

2) Metode penelusuran data online

Metode ini adalah jalan yang ditempuh oleh penulis guna melakukan penemuan data yang dilakukan secara online, yaitu melalui perantara jaringan internet, sehingga memberi kemungkinan bagi penulis untuk dapat memanfaatkan data yang diperoleh.

Cara dalam penggunaan metode yang digunakan ini adalah penyebutan sumber data, kapan melakukan browsing, baik itu informasi teori maupun data, penyebutan sumber menjadi sangat penting

c. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1) Analisis Isi (*content analysis*)

Analisis isi yaitu suatu analisis tentang pesan-pesan yang tersirat dari suatu komunikasi dimana dalam penulisan ini dilakukan analisis yang terkandung dalam suatu data, kemudian diolah dan disusun dengan kerangka yang lebih teratur.

Teknik analisis ini usaha untuk menarik kesimpulan yang tepat dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif. Analisis digunakan pada obyek yang diteliti,

dalam hal ini adalah ayat al-Qur'an dalam Al-Furqan ayat 74

2) Metode Tahlily

Adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tata cara urutan mushaf utsmani, dengan penjelasan yang cukup terperinci. Model ini menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi sebuah atau sekelompok ayat (atau surat). Di dalamnya melibatkan penguraian kosa kata (*mufrod*at), struktur (*gramatika*) bahasa, pembahasan *linguistic*, makna keseluruhan, *munasabah* (korelasi antar kata, ayat atau surat), pemanfaatan *asbab al-nuzul* dan hadis serta hadis (serta *atsar*), penyimpulan prinsip umum serta pemanfaatan pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman nash al-Qur'an

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "pedagogie" yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada keturunan ataupun anak. Orang tua ataupun keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak

menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Adanya kesadaran dan tanggung jawab dalam mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah

Ibnu Abbas r.a berkata: qurrota a'yun maksudnya adalah keturunan yang mengerjakan ketaatan, sehingga dengan ketaatan itu ia dapat membahagiakan orang tuanya di dunia dan akhirat. Maka dengan keturunan yang dapat melakukan ketaatan kepada Allah, ia akan menyenangkan hati kedua orang tua dan keluarga. Dengan membiasakan anak untuk terus belajar al-Qu'an dan as-Sunah. Keturunan yang taat pada Allah juga bisa lebih diharapkan untuk menjaga keutuhan keluarga diatas agama yang mulia ini dan lebih bisa diharapkan doanya untuk dikabulkan oleh Allah untuk kebaikan orang tua dan keluarga.

Menurut pendapat dari Imam Hasan Al-Bashri ketika ditanya makna al-Furqaan ayat 74, Imam Hasan Al-Basri berkata: "Allah akan memperlihatkan kepada hambanya yang beriman, demi Allah tidak ada satupun yang lebih menyejukkan

pandangan mataseorang muslim daripada ia melihat anak, cucu, saudara, dan rang-orang yang dicintainya taat kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Qasas ayat 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ
لَا تَقْتُلُوهُ ۖ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ

Artinya : *Dan berkata istri fir'aun : "(Ia) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak, sedang mereka tiada menyadari.*

Ada kesamaan arti qurrota a'yun pada surat al-Furqan ayat 74 dan al-qasas ayat 9. Pada surat al-Furqan dijelaskan bahwa qurrota a'yun itu adalah harapan atau do'a untuk mendapatkan pasangan yang shalih shalihah sehingga dapat membina keluarga yang islami selalu berada di jalan Allah dan dapat dibanggakan dihadapan Allah dan do'a ini yang dipanjatkan oleh orang tua untuk keturunannya dan berharap menjadi penyambung kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sedangkan Al-qasas ayat 9 menjelaskan tentang kisah Nabi Musa AS saat masih bayi yang di hanyutkan disungai nil untuk menghindari pembunuhan yang terjadi pada setiap bayi laki-laki yang lahir.

Namun atas kuasa Allah justru bayi Nabi Musa as diangkat sebagai anak oleh fir'aun, raja yang memerintahkan membunuh bayi yang lahir pada saat itu.

Karena Allah memberikan anugerah qurrota a'yun dalam seorang anak sehingga kemarahan, keangkuhan dan kesombongan fir'aun dapat diluluhkan dengan hadirnya seorang bayi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran anak akan mendatangkan kebahagiaan bagi kedua orang tuannya. Meskipun orang tua sedang dalam keadaan capek, sedih, gelisah namun adanya seorang anak akan membuat suasana berubah. Anak ataupun keturunan juga merupakan penolong untuk kedua orang tuannya didunia dan di akhirat kelak.

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan keturunannya. Keluarga menjadi tempat belajar dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan mahluk sosial. Sebagaimana Nabi SAW bersabda yang artinya "*Ibu adalah tempat belajar yang pertama*" kata ummu menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik keturunannya, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Kata "*madrastu al-ula*" diartikan bahwa tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari sebelum ia

lahir dan berinteraksi dengan masyarakat adalah seorang ibu.

Dalam al-Qur'an ada empat tipologi anak yaitu anak sebagai penyejuk hati, sebagai perhiasan hidup, sebagai ujian dan sebagai musuh orang tua. Anak dalam usia tamyiz dalam melaksanakan hak-hak anak dibagi dalam tiga macam. Ketiga macam hak-hak tersebut yang hanya mempunyai manfaat belaka (dan tidak mengandung kerugian), ada pula yang mengandung madharat saja (tetapi tidak mengandung manfaat, dan ada pula yang mengandung dua kemungkinan yakni mengandung manfaat dan mengandung kerugian. Berikut penjelasannya :

Pertama, yang mengandung manfaat belaka seperti, menerima hibah, wasiat, sedekah, dan lain-lain. Yang seperti itu sah saja bagi anak mumayiz yang mendapatkan langsung tanpa izin walinya

Kedua, yang mengandung madharat belaka seperti, mentalak, memerdekakan hamba sahaya, memberikn hibah dan sebagainya. Tugas demikian itu tidak sah dilakukan oleh anak kecil dengan kata-katanya meskipun disertai izin walinya.

Ketiga, apa yang mengandung manfaat dan madharat bagi anak kecil seperti, menjual dan membeli, sewa menyewa,dll.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Orang tua ataupun keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan kepribadian keturunannya. Orang tua yang penuh kasih sayang dan Pendidikan terhadap anaknya tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama, budaya maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.
2. Qurrota a'yun diartikan sebagai penyejuk hati, pelipur lara dan sumber kegembiraan. Sumber kegembiraan dan penyejuk hati itu didapati dari memiliki keturunan sholih sholihah yang dimiliki oleh hamba Allah SWT
3. Dalam keluarga anak bisa menyandang status yang berlawanan yaitu anak mampu membahagiakan dan juga tidak membahagiakan. Namun itu semua tergantung dengan yang menerima anugerah yaitu dapat menghantarkan kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat tapi sebaliknya anak juga dapat mencelakakan.

DAFTAR PUSTAKA

Daden Saeful Ridwan, (2020), *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Depok: Pt Raja Grafindo

Departemen Agama Ri, (2014), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Hikmah*, Bandung: Diponegoro

Didik Purwadarsono, (2019) *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak*, Sleman: Pondok Pesantren Modern Miftahul Janah

Sandi Siyoto, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publising

Suharsini Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta